


## Aliran Filsafat Pendidikan Barat: Sebuah Telaah Pustaka

Muhammad Yusuf<sup>1</sup>, Faqih Somadi<sup>1</sup>, Abd Haris<sup>2</sup>, Rosichin Anwar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding Author:  muhammadyusuffatah@gmail.com

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

November 02,

2023

Revised

December 29, 2023

Accepted

December 31,

2023

The writing of this research emerged because the progress of reasoning in schools continues to develop, so that educational philosophy is needed to form the foundation of a better world of education. This article discusses 1) what are the schools of western educational philosophy; 2) who are the figures in western educational philosophy. The method for researching western educational philosophy uses the library research method, namely by searching for theories about western educational philosophy and relevant theories. The results of the research in this paper are the classification of philosophy according to Brameld which contains perennial, essential, progressive and reconstructive. However, not only discussing what Brameld classifies, the author also adds discussion of humanist, existentialist and futurist schools.

**Keywords:** *Philosophy of Education, Western Philosophy of Education*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

## PENDAHULUAN

Aliran filsafat Pendidikan yang dimiliki Barat telah menjadi alasan hipotetis sistem sekolah di banyak negara di seluruh dunia. Aliran cara berpikir instruktif di Barat sangat mempengaruhi cara kita memahami tujuan, teknik, dan nilai-nilai di sekolah. Kemajuan penalaran di dunia persekolahan Barat tentunya tidak lepas dari kemajuan penalaran secara keseluruhan. Aliran filsafat pendidikan sebagai cara berfikir efisien yang penting telah menjadi alasan perbaikan hipotetis di hampir semua bagian bidang logika, termasuk Pendidikan. Jadi aliran filsafat Pendidikan secara keseluruhan akan menumbuhkan mengikuti atau beriringan dengan peningkatan penalaran itu sendiri.

Seorang filsuf bernama Theodore Brameld mencirikan filsafatnya yang terdiri dari empat klasifikasi filsafat. Klasifikasi filsafat menurut Brameld ini kemudian dijadikan sebagai semacam pedoman bagi siapapun yang mengkaji dan mendiskusikan aliran filsafat Pendidikan. Empat aliran berdasarkan klasifikasi menurut Brameld tersebut adalah aliran filsafat perenialisme, aliran filsafat esensialisme, aliran filsafat progressivisme, dan aliran filsafat rekonstruksionisme (William F. O'neil, 2008). Metodologi yang dikemukakan oleh Brameld nantinya akan menjadi pedoman karena diperkenalkan secara sederhana dan sistematis sehubungan dengan berbagai hipotesis yang mengkaji hakikat, pendirian dan tujuan pendidikan.

Dampak luar biasa dari metodologi Brameld ini adalah setiap orang menjadi sudah sangat akrab dengan keterlibatan filsafat secara terminologi dalam bidang pendidikan. Perbincangan aliran-aliran filsafat Pendidikan Barat dalam tulisan

makalah ini sepenuhnya ikut pada perkembangan perencanaan Brameld. Namun makalah kami tidak hanya membahas empat aliran dasar saja, tapi juga membahas beberapa aliran yang merupakan pergantian peristiwa atau akibat dari kemajuan pemikiran pendidikan esensial.

Dalam makalah ini, kita akan mengkaji beberapa aliran mendasar dalam cara berpikir pendidikan Barat dan bagaimana aliran tersebut berkontribusi terhadap kemajuan sistem pendidikan di seluruh dunia. Ada tujuh macam aliran filsafat Pendidikan barat yang akan dikaji dalam tulisan ini, yaitu aliran filsafat esensialisme, perenialisme, progressivisme, rekonstruksionisme, humanisme, eksistensialisme, dan futurisme. Pembahasan tujuh aliran filsafat ini menyiratkan bahwa, untuk membahas ketujuh aliran tersebut tidak ideal. Tetapi, walaupun terbatas dalam penyampaian, setidaknya pokok-pokok dasar pemikiran utama yang disampaikan dalam tulisan dari masing-masing pemikiran Filsafat Pendidikan tersebut mudah-mudahan cukup representatif.

## **METODE PENELITIAN**

Studi pustaka (*library research*) merupakan metode yang dipakai dalam penulisan jurnal filsafat pendidikan ini. Penelitian studi pustaka ialah sebuah metode penelitian yang berisi tentang teori-teori filsafat pendidikan relevan dengan setiap masalah dalam penelitian. Aliran filsafat pendidikan barat merupakan subjek kajian pembahasan. Studi pustaka dalam penelitian ini lebih menekankan untuk menggali data dan pengembangan dalam aspek teoritik sekaligus secara praktis aspek manfaatnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Aliran Esensialisme**

Aliran filsafat Pendidikan barat yang pertama dibahas di sini adalah aliran filsafat esensialisme. Aliran filsafat Esensialisme sebagai salah satu aliran filsafat Pendidikan, dikenal karena cara berpikir filsafat pendidikan yang konvensional. Hal ini karena aliran esensialisme beranggapan bahwa kualitas sebuah pendidikan harus berlandaskan pada kualitas yang jelas dan bertahan lama untuk memberikan kekuatan dan kreatifitas, sehingga tujuan yang ingin dicapai juga jelas (Muhammad Kritiawan, 2016). Sifat-sifat yang jelas dan dapat diandalkan dalam pandangan esensialisme adalah sifat-sifat yang sudah ada pada kebudayaan lama, lebih spesifiknya pola budaya yang sudah ada sejak perkembangan manusia zaman dulu. Klimaks pola budaya lama yang dimaksud dan dijadikan dasar-dasar utama aliran ini adalah masa Renaisans atau saat menjelang akhir Abad Pertengahan (H.B. Hamdani Ali, 1990).

Renaisans adalah era ketika sains (sains) menemukan kembali jiwanya dan berubah menjadi landasan bagi landasan kemajuan lain setelah hancurnya kekuasaan gereja. Kekuatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan ala Renaisans yang diwariskan pada masa kini menjadikannya dianggap telah reliabel oleh perubahan zaman, kondisi, dan histori (Mohammad Noor Syam, 1998).

Pendidikan merupakan suatu kerangka yang mempunyai hubungan antara sudut pandang satu dengan sudut pandang yang lainnya. Sudut pandang ini mencakup tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik serta peserta didik atau siswa. Pertama terkait sudut pandang tujuan Pendidikan dalam pandangan aliran filsafat esensialisme. Aliran esensialisme memandang pendidikan adalah untuk mewariskan budaya dan sejarah lewat pengetahuan yang telah bertahan sejak lama disertai dengan ketrampilan. Sehingga definisi pendidikan bagi aliran esensialisme ini

difahami sebagai pemelihara pola budaya *education as cultural conservation* (Pendidikan sebagai alat pelestarian budaya) (Sembodo, 2003). Berdasarkan landasan tersebut Pendidikan dapat diketahui semua orang dan tidak mengalami perubahan. Aliran ini tidak hanya memandangi ketrampilan saja, namun juga harus diiringi dengan sikap dan gagasan-gagasan yang tepat, sehingga mampu membentuk esensi (unsur inti) dalam sebuah Pendidikan (Helaluddin, 2018). Filsafat Pendidikan esensial juga memandang bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama, sehingga nilai-nilai tersebut tetap stabil dan nilai-nilai yang dipilih memiliki permintaan yang masuk akal.

Tujuan yang pertama filsafat pendidikan esensial adalah untuk membina individu-individu yang bahagia di dunia ini dan seterusnya. Dengan demikian, substansi pengajaran esensial mencakup ilmu pengetahuan, keahlian dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehendak manusia (Abu Bakar, 2011)

Kedua, kurikulum Pendidikan terkait pandangan filsafat Pendidikan esensial. Kurikulum pendidikan adalah sebuah miniatur dunia kecil yang bisa digunakan sebagai alat memperkirakan kebenaran, kenyataan dan kemanfaatan. Oleh karena itu filsafat pendidikan esensial menggunakan berbagai model kurikulum sepanjang sejarahnya, termasuk aliran idealisme dan aliran realisme.

Idealisme dalam pandangan pendidikan esensial merupakan upaya untuk menumbuhkan karakter peserta didik sesuai dengan realitas yang datang dari Sang Tuhan Maha Pencipta. Idealism modern menurut pandangan aspek spiritual melihat bahwa substansi gagasan dan realitas adalah identik. Selain itu, ada jiwa yang tak terhingga yang tersembunyi di balik dunia yang menakutkan ini, yaitu kekuasaan Tuhan sebagai *khaliq* (pencipta alam semesta) dan manusia sebagai makhluk berpikir yang berada di bawah kendali Tuhan.

Sementara itu, realisme dalam pendidikan esensial dicirikan sebagai upaya membimbing siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan. Sebagai contoh esensialisme, keaslian saat ini tidak ada dalam perspektifnya tentang alam dan dunia nyata (Afifuddin Harisah, 2018).

Aliran Idealism dan aliran realisme sebagai aliran yang membingkai aliran esensialisme, kedua aliran ini bersifat elektrik, atau setidaknya saling mendukung, tidak menyatu menjadi satu dan tidak membuang sifat satu sama lain pada setiap aliran.

Bogoslousky menggarisbawahi bahwa agar kurikulum pendidikan dapat berusaha untuk tidak mengisolasi antara mata pelajaran satu dengan yang lain, maka kurikulum pendidikan dapat diibaratkan sebuah rumah yang terdiri dari empat bagian, sebagai berikut. (1) *Universum*, yakni menjadikan latar belakang pengetahuan sebagai manifestasi kehidupan manusia yang terdiri dari: kekuatan alam, asal usul tata surya, dan lainnya. Dengan cara ini, dapat dipahami dengan baik bahwa premis informasi adalah perluasan ilmu pengetahuan yang melekat. (2) *Sivilisasi*, adalah suatu hasil karya yang dihasilkan oleh masyarakat karena adanya kegiatan masyarakat. Manusia mampu menjaga lingkungan disekitarnya berkat peradaban yang memungkinkannya hidup aman dan sejahtera. (3) *Kebudayaan* adalah hasil karya manusia yang mencakup hal-hal seperti seni, sastra, agama, filsafat, dan kajian lingkungan hidup. (4) *Karakter* merupakan bagian yang bermakna membingkai kepribadian yang ideal.

Melihat penjelasan di atas, ada yang cenderung mempersepsikan bahwa kurikulum pendidikan dalam cara berpikir esensialisme diibaratkan sebagai blok-blok yang disusun secara sengaja, mulai dari yang paling mudah hingga yang paling

membingungkan. Dengan demikian, jika kurikulum pendidikan telah disusun berdasarkan pertimbangan, maka Pendidikan dapat berjalan dengan baik. Sehingga peran Lembaga Pendidikan dalam memberikan pendidikan dapat berjalan sesuai standar dan faktor sosial nyata yang ada di ranah publik.

Ketiga, pendidik atau guru. Untuk cara berpikir Pendidikan esensialisme Lembaga Pendidikan terpaku pada seorang guru atau pendidik. Seorang guru adalah seseorang yang mengetahui lebih banyak dan menguasai informasi dibandingkan dengan siswanya. Karena guru memegang posisi tertinggi dalam pendidikan, esensialisme di kelas sepenuhnya berada dalam kendali guru dalam filsafat pendidikan. Tugas seorang pendidik bukan sekedar membekali dirinya dengan banyak informasi, namun juga membekali dirinya dengan kemampuan dalam menyampaikan materi dengan baik kepada siswanya. Dengan kemampuan yang dimiliki seorang pendidik, ia justru ingin memicu minat belajar siswa yang selangit. Selanjutnya, cara berpikir Pendidikan esensial menekankan pada kekuatan seorang pendidik dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya dan sifat-sifat utama yang terkandung dalam program pendidikan. Dengan tujuan agar guru menjadi sosok pendidikan esensialisme yang seluruhnya berpusat pada menjaga dan menyampaikan informasi kepada siswa dan generasi muda melalui budaya dan sejarah, keahlian dan pengetahuan.

Keempat, pelajar. Tujuan pendidikan menurut filsafat esensialis adalah membentuk intelektualitas siswa. Siswa didorong untuk mampu berpikir jernih dan logis. Dalam sudut pandang pendidikan esensialis, khususnya berpendapat bahwa siswa harus dapat menguasai disiplin dasar mata pelajaran informasi sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, baik masalah individu maupun masalah lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, tujuan mendasar dari pola pikir esensialisme bagi siswa adalah mempersiapkan siswa untuk bermasyarakat dan saling menghargai.

Cara berpikir filsafat esensialisme berpendapat bahwa di tengah kemajuan dan keragaman yang terjadi di dunia ini, terdapat perhatian utama dalam bidang Pendidikan yang konsisten. Misalnya, seorang siswa hendaknya terus mempelajari sifat-sifat yang ada di mata masyarakat dan menjadikan pendidikan yang ketat sebagai nilai dasar yang paling tinggi dalam dunia pendidikan dibandingkan dengan bimbingan yang bersifat naturalistik, sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi mengenai hal-hal yang mendasar (esensial).

#### 1. Tokoh Aliran Filsafat Esensialisme

Karena perpaduan optimisme dan otentisitas, jelas banyak tokoh atau dalang yang menambahkan unsur pemikiran esensialis. Karena alasan terbatasnya ruang, berikut beberapa penggagas aliran esensialisme (Muhammad Anwar, 2012).

- a. Desiderius Erasmus, merupakan tokoh humanis Belanda yang hidup pada tahun 1466-1536 Masehi. Dia adalah tokoh utama penolakan cara pandang hidup yang bergantung pada "dunia lain". Desiderius Erasmus berusaha menjamin bahwa kurikulum dunia pendidikan bersifat humanis dan berwawasan global, sehingga kemungkinan besar akan diikuti oleh kelas menengah dan kelas bangsawan.
- b. Johann Amos Comenius yang hidup pada tahun 1592-1670 Masehi, dia tokoh utama Renaisans yang berupaya mengsystemasikan sebuah proses dalam pembelajaran. Dia memegang perspektif pragmatis yang kaku. Karena dunia ini dinamis dan penuh pertimbangan, sehingga tujuan utama dalam

- pendidikan adalah membentuk anak-anak selaras dengan ketentuan Sang Pencipta.
- c. John Locke seorang filsuf Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704 Masehi. John Locke memberikan pengaruh besar dalam dunia Pendidikan. John Locke menggarisbawahi lingkungan sebagai perhitungan penting penyesuaian manusia terhadap unsur-unsur lingkungan sekitarnya, baik secara fisik, sosial, maupun supranatural. Menurut John Locke Pendidikan harus dekat dan fokus pada realita dunia tempat kita tinggal.
  - d. Johann Heinrich Pestalozzi seorang ilmuwan dari Jerman yang hidup pada tahun 1746-1827. Pestalozzi berargumen bahwa sifat-sifat alam itu terpapar dalam diri manusia, sehingga memiliki kapasitas yang wajar dalam dirinya. Selain itu, Pestalozzi juga mempercayai hal-hal yang bersifat supranatural, sehingga manusia mempunyai hubungan supranatural dengan Tuhannya.
  - e. Johann Friedrich Froebel seorang filsuf yang hidup pada tahun 1782-1852 Masehi. Johann Friedrich Froebel mempunyai pandangan kesatuan yang tak terbatas, bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan dan merupakan bagian dari alam. Dengan cara ini masyarakat menjadi tunduk terhadap hukum-hukum alam yang ditentukan oleh Tuhan. Froebel mendirikan sekolah Taman Kanak-Kanak dengan keyakinan bahwa anak-anak adalah makhluk ciptaan Tuhan yang kreatif. Anak muda dalam cara berperilaku memiliki kualitas yang kuat. Membimbing anak-anak agar memiliki kesadaran diri sesuai dengan pernyataan Tuhan merupakan sebuah tujuan dari pendidikan.
  - f. Johann Friedrich Herbart yang hidup pada tahun 1776-1841 Masehi merupakan satu diantara murid Immanuel Kant yang mempunyai pandangan kritis. Herbart berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah menyelaraskan semangat seseorang dengan menggunakan cita-cita "Outright". Hal ini menyiratkan perubahan sesuai dengan hukum kualitas mendalam, yang disebut sebagai "pengajaran yang mendidik" selama waktu yang dihabiskan untuk mencapai tujuan Pendidikan.
  - g. William T. Harris yang hidup pada tahun 1835-1909 Masehi merupakan filsuf esensialisme. William berusaha menerapkan visi obyektif yang diperoleh dari Hegel diterapkan pada pendidikan umum. Ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah memfasilitasi terungkapnya realitas atas dasar struktur yang jelas dan kesatuan dari spiritual. Kemajuan sekolah sebagai suatu Lembaga adalah sekolah yang mengikuti nilai-nilai yang telah diwariskan dari zaman ke zaman dan mengarahkan perubahan setiap individu sesuai dengan masyarakat.

### **Aliran Perenialisme**

Seperti halnya aliran esensialisme, aliran perenialisme muncul sebagai reaksi terhadap kondisi kehidupan budaya, sosial, dan kehidupan modern yang dipandang darurat, penuh gejolak, dan membingungkan. Pola untuk menyikapi hal ini juga mirip, yaitu dengan cara kembali pada gagasan-gagasan lama yang dipandang sudah mengakar dan realibel. Oleh karena itu, aliran ini juga bisa disebut dengan alirang "*regressive road to culture*", dan dikenang sebagai aliran Pendidikan yang bersifat tradisional atau kuno serta konservatif (Abd. Rahman Assegaf, 2012)

Kaidah perenialisme adalah kembali pada nilai dan budaya lama yang ideal, bukan berada dalam struktur nostalgia, sekadar mengingat kembali kejayaan pada masa lampau untuk dipuja. Meskipun demikian, ada upaya menghidupkan kembali keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai fundamental abad pertengahan yang praktis

dan esensial pada abad modern, khususnya nilai-nilai yang sudah pernah merasuki pemikiran dan perilaku seseorang pada masa itu. Standar aksiomatik tentang ilmu pengetahuan, realitas dan nilai-nilai di masa lampau tidak dibatasi oleh waktu, sehingga ilmu pengetahuan, realitas, dan nilai-nilai masa lampau bisa masuk pada semua sejarah.

Perennialisme memandang gagasan-gagasan lama yang ideal sekaligus mapan sudah ada pada zaman Yunani kuno, serta juga ada dalam Abad Pertengahan. Hal ini menjadi pembeda dengan esensialisme yang lebih menekankan pada zaman ideal masa Renaisans. Yunani Kuno adalah masa praktik filsafat sanggup memberikan landasan yang kuat bagi kemajuan dunia lewat perenungan para tokoh filsuf Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles. Sementara itu, hegemoni gereja berdampak signifikan terhadap gagasan-gagasan dan kerangka budaya kelompok Eropa pada Abad Pertengahan. Thomas Aquinas merupakan tokoh yang menjadi pendukung cara berpikir filsafat ini.

Pemikiran Plato, pemikiran Aristoteles, dan Thomas Aquinas adalah tokoh-tokoh yang pemikirannya dianggap sangat penting di zaman sekarang menurut perennialisme. Ketiga tokoh ini mampu meletakkan landasan filosofis yang abadi. Meskipun terdapat dinamika pemikiran filosofis (perkembangan dan kejatuhan wawasan-wawasan baru), namun penalarannya berjalan dari zaman ke zaman, dari zaman ke zaman. Dengan cara ini, penalaran mereka disebut cara berpikir filsafat perenial.

Pada bagian sebelumnya dibahas secara singkat gagasan mendasar pendidikan perenialis yang didasarkan pada gagasan tokoh-tokoh besar (Plato, Aristoteles, dan Aquinas). Ada perbedaan yang harus terlihat antara tujuan Pendidikan di era Yunani kuno dan era Abad Pertengahan, di mana pada era Abad Pertengahan tujuan definitif Pendidikan merupakan aspek yang mendalam, yaitu menciptakan cita-cita surgawi melalui informasi tentang Tuhan. Kebajikan ilahi adalah puncak kecerdasan dan tatakrama, dan merupakan suatu tujuan dari pendidikan yang mendasar, sesuai serta benar.

Perennialisme masa kini, dengan mengembangkan gagasan tentang Pendidikan abad pertengahan, melihat Pendidikan bukan sebagai suatu kursus untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar, melainkan memberikan kapasitas manusia untuk mengubah alam sekitar. Jadi tujuan dari Pendidikan adalah untuk menanamkan kualitas-kualitas sosial yang tinggi sehingga mereka menjadi media bagi orang-orang untuk mengubah lingkungan sekitar yang biasa untuk mencapai berbagai tujuan mereka

Tujuan ideal dari pendidikan adalah untuk membina manusia sebagai individu. Kemampuan manusia sebagai manusia menurut Hutchins sebenarnya sama dalam berbagai zaman dan tatanan sosial, hal ini karena ini akibat dari temperamen mereka sebagai manusia. Perennialisme percaya bahwa substansi manusia (alam) adalah stabil dan tetap. Ciri-ciri orang adalah mempunyai kapasitas yang waras.

Idealnya, orang dewasa mempunyai ketenangan pikiran yang lebih baik. Jika naluri manusia sama di seluruh dunia, pendidikan juga tidak boleh berbeda untuk semua orang. Demikian pula, tujuan pendidikan yang menyeluruh, tidak berubah, dan universal adalah pertumbuhan manusia yang rasional.

Hakikat pembelajaran menurut aliran filsafat Perennialisme ada banyak, diantaranya, pertama yakni latihan serta disiplin mental dijadikan teori dasar. Latihan dan disiplin mental, menurut Perennialisme, merupakan aspek terpenting dalam belajar. Dengan cara ini, hipotesis dan praktik instruktif akan mendorong permintaan

ini. Hipotesis ini berasal dari hipotesis mental tentang kekuatan, yang diperoleh dari saintmorfisme Aristoteles, probabilitas terhadap kenyataan. Menurut hipotesis energi, belajar adalah mengasah energi mental sehingga menjadi tajam dengan melakukan latihan secara menyeluruh dan terkendali.

Hakikat Pendidikan perenialisme kedua adalah rasionalitas dan norma kemerdekaan, yakni Perenialisme memiliki aturan mendasar bahwa manusia sebagai makhluk yang bijaksana. Karena manusia makhluk bijaksana sehingga manusia merupakan lambang dan memiliki kemampuan daya nalar yang jelas terlihat. Seseorang tidak mungkin melawan hadirnya akal tanpa henti tanpa memanfaatkan proporsi yang sebenarnya. Pedoman yang jelas mengenai sikap rasionalitas manusia juga melahirkan standar utama yang kedua, yaitu otonomi berpikir. Sesuai pandangan ontologis dan aksiologis, pedoman otonomi ini diingatkan karena persoalan pilihan yang juga mempunyai tatanan filosofis.

Pemahaman tentang otonomi, pengenalan akan pentingnya dan nilai kebebasan harus diciptakan melalui Pendidikan, dengan alasan bahwa kemampuan bertindak tanpa hambatan bertumpu pada kemampuan berpikir. Dengan cara ini, kekuatan keyakinan adalah sumber utama kemerdekaan. Hakikat Pendidikan perenialisme ketiga adalah belajar untuk berfikir. Untuk mencapai objektivitas total, diperlukan proses persiapan yang serius. Belajar berpikir adalah inti dari latihan ini. Perenialisme berpendapat bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan pembentukan kebiasaan. Kemampuan membaca, menulis, dan menyulap angka adalah hal yang utama.

Hakikat Pendidikan perenialisme keempat adalah belajar sebagai persiapan hidup. Mempelajari cara untuk bisa percaya tidak hanya sekedar untuk menggapai pola hidup filosofis yang spekulatif, namun juga untuk sampai pada ranah pola yang layak. Jadi belajar pada dasarnya adalah untuk hidup. Mencari tahu cara berpikir dan mencari tahu cara hidup adalah langkah manusia menuju satu titik, khususnya kehidupan ideal, kepuasan umum dan mendalam. Menurut Cunningham, manusia memiliki tiga jenis kualitas penting, yaitu gagasan mengetahui (kognisi), perasaan (afeksi), dan tingkah laku (konasi), yang semuanya harus diarahkan pada pendidikan. Khususnya kualitas ketiga, yang bersinggungan dengan hidup bersama dalam sebuah masyarakat.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Perenialisme, pendidik juga berperan sebagai "siswa" yang mengalami pengalaman pendidikan saat proses mengajar. Pendidik memupuk potensi yang bersifat *self discovery*, dan pendidik menerapkan "*moral authority*" terhadap siswanya, karena gurunya adalah seorang profesional yang bersertifikat dan lebih baik daripada siswanya. Jadi pendidik harus memiliki lebih banyak fakta dan *perfect knowledge* (Mohammad Noor Syam, 2013).

Menurut Perenialisme, sekolah adalah fondasi kehidupan di mata publik. Penilaian ini bergantung pada gagasan ontologis bahwa anak-anak muda berada dalam periode potensial menuju pada aktualitas, mendorong perkembangan. Pada tingkat dasar, kebutuhan program pendidikan adalah membaca, menulis, serta menghitung.

Pendidikan sebagai kesiapan bukan hanya berlaku pada pendidikan jenjang dasar saja, namun Pendidikan sebagai kesiapan juga berlaku untuk pendidikan jenjang menengah. Aliran Perenialisme membagi Pendidikan jenjang menengah menjadi dua, yaitu Pendidikan umum dan Pendidikan penjurusan. Keduanya tersedia untuk anak-anak usia 12 - 20 tahun. Pendidikan anak berusia 12 - 16 tahun harus diperluas hingga dominasi bahasa utama dan dialek yang tidak mereka ketahui. Sementara itu, mereka

yang berusia 16 – 20 tahun perlu berkonsentrasi pada informasi dalam kumpulan pemikiran seperti logika, cara berbicara, bahasa dan ilmu eksakta, serta kumpulan yang dikenang karena “buku-buku” luar biasa yang pernah ada, yang khusus dibuat oleh orang-orang luar biasa.

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan kejuruan dengan Pendidikan umum, yang diperuntukkan untuk usia 21 tahun ke atas, karena mereka dianggap mempunyai kapasitas yang memadai untuk melakukan program pendidikan selanjutnya yang bertujuan untuk memperoleh kesederhanaan keilmuan yang disebut *“the intellectual love of god”*.

Pendidikan lanjutan di negara Amerika menurut Hutchins sedang mengalami penataan ulang program pendidikan yang mencakup tiga bagian, yaitu penalaran, sains bawaan, dan sosiologi. Tiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, sebetulnya merupakan hal yang wajar. Selain itu, Hutchins juga melihat perlunya lembaga penelitian. Premis ontologis, lembaga penelitian adalah untuk menyelidiki gagasan dunia nyata, pencarian kebenaran. Akibatnya, lembaga penelitian bersifat ilmiah dan filosofis, termasuk filsafat spekulatif dan praktis.

Perennialisme juga berfokus pada Pendidikan pada jenjang orang dewasa. Pendidikan jenjang ini bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang ada pada seseorang dan menetralkan pengaruh negatif. Nilai utama dari pendidikan orang dewasa adalah untuk menumbuhkan perspektif yang bijaksana, untuk dapat mengatur ulang pendidikan anak-anak dan mengembangkan budaya yang ada.

Patokan filsafat perennialisme dimulai dari dua cara, yaitu cara berpikir umum yang mengacu pada pertimbangan Plato dan Aristoteles sebagai gambaran kecemerlangan Yunani kuno, dan cara berpikir religius Katolik mengingat pemahaman Thomas Aquinas yang menguasai dunia. Zaman abad pertengahan. Berikut ini akan dipahami kontemplasi utama ketiga tokoh tersebut sehubungan dengan pengajaran.

### **Aliran Progressivisme**

Progressivisme muncul dan berkembang menjelang awal abad kedua puluh di negara Amerika Serikat. Aliran ini hadir ke dunia sebagai salah satu fitur penyegaran cara berpikir (pendidikan), khususnya sebagai respon terhadap strategi tradisional abad kesembilan belas. Secara mendalam, aliran ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran cara berpikir Yunani, khususnya Herakleitos dan Socrates serta Protagoras. Pemikiran Herakleitos yang menjadi pengaruh aliran progressivisme ialah tentang perubahan semua kebenaran dijelaskan oleh perubahan yang stabil, bahwa tidak ada yang sangat tahan lama kecuali aturan kemajuan itu sendiri.

Sementara itu, dari Socrates sebuah pemikiran menggabungkan sains dengan standar-standar moral. Perbuatan baik umat manusia akan tercapai hanya karena pengetahuan, sehingga pengetahuan memiliki nilai moral, penghargaan peningkatan karakter. Karakter yang ideal adalah mempunyai pengetahuan, sehingga informasi dan kebaikan individu tidak bisa dibedakan. Dampak Protagoras pada aliran progressivisme adalah penjelasan bahwa realitas dan nilai-nilai adalah relatifitas berdasarkan waktu serta tempat, bagaimanapun juga, bergantung pada manusia sebagai subjeknya.

Progressivisme menganggap kemajuan social bisa dilihat dalam pendidikan, bahwa Pendidikan dipandang cocok untuk menumbuhkan budaya lain yang dapat menyelamatkan orang-orang dari masa yang akan datang yang penuh tantangan serta ujian. Aliran Progressivisme juga menerima bahwa untuk membantu masyarakat, pendidikan dapat membantu menghadapi perubahan kerangka waktu antara masa

konvensional menuju masa progresif. Beberapa ciri fundamental aliran progressivisme adalah

- a) Bersifat liberal, yakni mudah beradaptasi, berani, dan toleran, serta terbuka. Seseorang yang dinamis merupakan seseorang yang memiliki sikap eksploratif, mencari serta menemukan, secara konsisten memperbarui spekulasi, bersedia menganalisis dan menawarkan kesempatan kepada para pakar untuk mendemonstrasikan analisisnya.
- b) Percaya pada kemampuan masyarakat dalam menghadapi kondisi kehidupan mereka yang membingungkan menggunakan pengetahuan, kemampuan dan kekuatan mereka sendiri.
- c) Cara berpikir sesaat diantara dua tatanan sosial yang signifikan, khususnya tradisi budaya barat masa lalu dan budaya barat baru (masa kini).
- d) Progressivisme mempunyai sifat yang negative dan bergejala, yang berarti menolak tirani dan absolutisme dalam keseluruhan struktur dan tandatandanya, pada masa dan bidang apa pun.
- e) Bersifat positif dan remedial, maksudnya percaya atas kemampuan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi alamiah, terutama kemampuan regenerasi diri dan intelegensi yang mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan.
- f) Menggunakan dan menciptakan ilmu pengetahuan serta inovasi sebagai sesuatu yang nyata dan melampaui apa yang dianggap mungkin oleh banyak orang.
- g) Progressivisme sangat mengkhawatirkan kemajuan, iklim dan naluri manusia. Pemikiran/pemikiran dianggap sebagai dunia nyata, namun kepentingannya yang tiada habisnya bagi kemajuan umat manusia juga tetap dicari. Jadi sains atau hipotesis harus mempunyai aspek yang layak, sains adalah hipotesis dalam kehidupan nyata..

Dalam perspektif progressivisme, pendidikan merupakan suatu cara atau sarana yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik agar mampu menanggung segala kesulitan hidup yang pada hakikatnya akan terus maju.

Selain itu, interaksi Pendidikan dilakukan dengan memperhatikan standar akal sehat. Artinya, pendidikan harus mampu memberikan manfaat kepada siswa, khususnya dalam menangani masalah-masalah yang ada dalam ranah publik. Diungkapkan dalam buku *Philosophical Alternatives in Education*, bahwa Pendidikan yang terus berkembang menekankan enam hal; 1) pendidikan yang berkembang harus memberikan kesempatan untuk mendorong anak agar berkreasi serta berkembang secara natural lewat kegiatan-kegiatan yang dapat memunculkan dorongan, imajinasi, dan artikulasi diri pada anak; 2) pendidikan yang berbagai macam harus mengacu pada keunggulan generasi muda, yang diperkuat melalui kontak dengan realitas saat ini; 3) pendidik yang maju berperan sebagai pembimbing yang dikoordinasikan untuk mengontrol kegiatan penelitian, tidak hanya mengajar atau memberi mereka banyak tugas; 4) prestasi siswa dinilai berdasarkan perkembangan psikis, jasmani, moral dan juga persahabatan; 5) dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan remaja pada masa perkembangannya, kolaborasi antara pendidik, lingkungan sekolah, rumah serta keluarga anak merupakan hal yang sangat mendasar; 6) pendidikan yang maju benar-benar berfungsi sebagai pusat penelitian yang memuat pemikiran dan persiapan yang kreatif dan mendidik.

Menurut progressivisme, siklus pendidikan memiliki dua sudut pandang, yaitu aspek sosiologis dan psikologis. Dari sudut pandang sosiologis, guru harus

mengetahui kemana mereka harus mengarahkan bimbingannya. Menurut sudut pandang psikologis, guru harus mampu mengetahui kualitas atau kapasitas siswa yang akan diajarnya. Sudut pandang psikologi tersebut menyerupai apa yang berpengaruh di negara Amerika, khususnya ilmu psikologi Behaviorisme dan Pragmatisme. Lebih jauh lagi, progressivisme melihat Pendidikan sebagai siklus formatif, sehingga seorang guru harus terus-menerus bersiap untuk menyesuaikan teknik dan sistem yang berbeda dalam mengejar informasi terkini dan berbagai perubahan yang menjadi pola di masyarakat umum. Dalam situasi unik ini, Pendidikan harus lebih terfokus pada siswa, bukan terpaku pada guru dan materi pendidikan. Karena siswa merupakan peserta didik yang diharapkan sanggup berhadapan dengan berbagai permasalahan di masa depan tentang kehidupan.

Mengenai tujuan pendidikan, perkembangan progressivisme lebih menitikberatkan pada pemberian pengalaman eksperimental pada siswa, sehingga terbentuklah manusia yang terus belajar dan berbuat. Ini berarti bahwa pendidikan dimaksudkan untuk memberi siswa banyak keterlibatan dalam menangani masalah-masalah yang muncul dalam kondisi sehari-hari. Untuk situasi ini, pengalaman Pendidikan yang diperoleh haruslah asli atau sesuai kenyataan. Sehingga, seorang pendidik harus mampu mempersiapkan siswanya untuk mampu menangani permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan itu, hendaknya pendidikan progressivisme bertujuan untuk mampu memberikan kemampuan dan perangkat yang berguna untuk menghadapi berbagai kondisi dalam proses perubahan yang tiada henti. Yang dikehendaki dengan perangkat di sini adalah kemampuan seseorang berpikir kritis yang dapat dimanfaatkan untuk memutuskan, membedah, dan menangani suatu permasalahan.

Masuknya progressivisme bertumpu pada kekecewaan terhadap proses pendidikan yang sangat konvensional, lebih ke arah diktator dan siswa sekedar dijadikan objek dalam pembelajaran. Menurut Gerad Lee Gutek, progressivisme muncul berakar dari Gerakan semangat pembaharuan pada awal abad ke-20, khususnya pembangunan kembali politik di Amerika.

Perubahan Pendidikan di Eropa Barat menunjukkan adanya perkembangan dinamis pendidikan di Amerika. Beberapa ilmuwan ada yang menyatakan bahwa progressivisme umumnya muncul pada abad kesembilan belas, namun kemajuan pesatnya baru bisa dilihat pada awal abad kedua puluh, khususnya di negara Amerika.

Pemikiran yang mempengaruhi kemajuan progressivisme adalah pemikiran Johan Heinrich Pestalozzi, dan Sigmund Freud, serta John Dewey. Pemikiran mereka inilah yang menjadi motivasi progressivisme. Pembaharu dunia pendidikan asal Swiss di abad ke-19 Johann Heinrich Pestalozzi, mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya dari sekadar pembelajaran buku, namun mencakup seluruh perasaan, pengetahuan, dan fisik anak-anak. Pandangan Pestalozzi dalam Pendidikan lama harus terjadi dalam iklim yang benar-benar berhubungan emosional dengan anak-anak dan memberikan rasa aman kepada anak. Pendidikan ini juga harus dimulai pada anak saat ini sejak awal dan mengikut sertakan kemampuan indera anak pada elemen-elemen di sekitarnya.

#### **Aliran Rekonstruksionisme**

Rekonstruksionisme, yang dalam banyak hal juga disebut rekonstruksi sosial, merupakan penyempurnaan lebih lanjut dari perkembangan filosofis Progressivisme. Rekonstruksionisme pada umumnya sebagaimana ditunjukkan oleh Arthur K. Ellis, para pendukung rekonstruksionisme menerima bahwa Progressivisme belum cukup

berupaya untuk mengembangkan masyarakat lebih lanjut. Menurut pendukung rekonstruksionisme, Progressivisme hanya berfokus pada permasalahan orang sekitar saat itu, padahal yang dibutuhkan saat ini adalah kemajuan ilmu teknologi yang sangat berkembang, khususnya rekonstruksi masyarakat dan pembuatan tatanan dunia baru yang luas.

Aliran Rekonstruksionisme ini muncul sekitar usia tiga puluh tahun di Amerika, yakni ketika kondisi masyarakat belum berubah. Keadaan masyarakat tidak sesuai dengan keyakinan seperti pengenalan peluang, korespondensi dan persekutuan. Maka timbullah ide pendidikan yang dapat digunakan sebagai instrumen dalam menkonstruksi kembali masyarakat. Jadi Rekonstruksionisme menitikberatkan kepada pendidikan yang berhubungan dengan masyarakat. Hal ini mencakup tujuan dari pendidikan, kurikulum pendidikan, metode dalam pendidikan, peran pendidik, dan sekolah sebagai institusi pendidikan yang tujuannya sesuai pada kebutuhan dan situasi masyarakat.

Pemikiran Rekonstruksionisme dalam perkembangan masyarakat umum lainnya tidak hanya terbatas pada masyarakat yang mempunyai arti sempit saja, namun pada masyarakat yang berkaitan dengan tatanan sosial dunia. Visi pemikiran tata pola hidup baru ialah tatanan masyarakat yang demokratis, hubungan sosial setara, tidak mendominasi kekuatan pada yang tidak berdaya. Dari sudut pandang akal sehat, pelaksanaan demokrasi yang seharusnya memperhatikan hakikat keberadaan manusia dan budaya dalam semua permasalahan sehari-hari, tanpa membedakan suku dan negara. Impian Rekonstruksionisme adalah tentang kedaulatan nasional berada di bawah kendali global.

Aliran filsafat pendidikan rekonstruksionis dapat ditelusuri dari pemikiran John Dewey. John Dewey pernah menjelaskan mengenai pendidikan Rekonstruksionis, Dewey menjelaskan beberapa sifat aliran Rekonstruksionisme, lebih spesifiknya pertama, aliran Rekonstruksionisme membahas tentang penutupan (hasil atau akibat) serta siklus. Hal ini menunjukkan bahwa proses dan ketidakpastian arah dan tujuan tidak identic diabaikan oleh pendidikan. Meskipun Pendidikan pengalaman ini mengalami kemajuan dan perubahan, namun tujuan dan arah Pendidikan tidak akan hilang.

Kedua, bagian dari Pendidikan adalah kegiatan dan pengalaman yang terus berkembang dan mengalami perubahan penting. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus terus berubah dan berkreasi, sesuai pada tuntutan yang muncul dari pendidikan yang ada saat itu. Berikutnya ketiga, konstruksi pengalaman ini dapat dirasakan oleh individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan harus fokus pada tiga hal yang telah disebutkan.

Secara hipotesis, tujuan Pendidikan Rekonstruksionisme dapat direncanakan sebagai berikut;

- a. Kemampuan merekonstruksi sekolah sebagai lembaga dalam mencapai perubahan sosial, moneter, dan politis di mata publik.
- b. Tujuan aliran Pendidikan rekonstruksionime adalah untuk melatih warga negara menjadi "insinyur" sosial yang ingin mengubah masyarakat modern secara mendasar.
- c. Tujuan dari pendidikan Rekonstruksionis adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa dengan isu-isu sosial, moneter dan kebijakan yang dihadapi umat manusia dalam skala global dan menunjukkan kepada mereka kemampuan yang diharapkan untuk mengatasi isu-isu ini.

Rekonstruksionisme mempunyai dua sudut pandang, yaitu arus yang mendekati progressivisme dan masa depan yang modern. Selanjutnya, futurisme sebagai pola aliran filsafat barat dipandang sebagai pergantian perkembangan dan tidak dapat terpisah dari rekonstruksionisme.

### **Aliran Humanisme**

Seperti halnya Rekonstruksionisme, seperti yang ditunjukkan oleh George R. Knight, aliran humanisme merupakan penyempurnaan aliran progressivisme. Dalam gagasannya tentang pendidikan, aliran humanisme mengambil beberapa bagian besar standar progressivisme, khususnya yang berpusat pada anak. Tugas para pendidik yang otoritatif, memusatkan perhatian pada subjek didik yang terlibat secara efektif dan menonjolkan sisi kooperatif dan demokratisnya pendidikan..

Diri manusia sendiri merupakan titik fokus humanisme. Humanisme menerima bahwa orang-orang di dalam diri mereka mungkin dapat tumbuh dengan sehat dan kreatif, dan dengan asumsi individu akan mengakui tanggung jawab mengenai kehidupan mereka sendiri, mereka akan memahami kapasitas mereka yang sebenarnya, mengalahkan pengaruh kuat dalam pengajaran orang tua, dan sekolah, serta tekanan sosial lain yang ada. Humanisme semakin berkembang melalui pemeriksaan di bidang penelitian psikologi dengan pusat kajian yang menekankan sisi kemanusiaan. Jadi dalam gagasan pendidikan, khususnya hipotesis pembelajaran, aliran filsafat humanism disebut juga penelitian psikologi humanistik.

Penelitian psikologi Pendidikan dalam kaitannya dengan Humanisme muncul menjadi respons kepada behaviorisme dan psikoanalisis yang menganggap manusia seakan-akan rentan dengan dirinya sendiri, karena karakternya terus-menerus mendapatkan pengaruh lingkungan sekitar. Kaum humanis juga prihatin dengan dehumanisasi ketika mengembangkan teori mereka. Munculnya Humanisme mempunyai misi untuk menempatkan dan memandang manusia menjadi makhluk unik dengan berbagai macam potensi yang ada di dalam diri manusia.

Sebagai salah satu metode pendidikan alternatif, pendekatan humanis semakin banyak dilakukan oleh para pakar saat ini. Meningkatnya praktik-praktik yang tidak manusiawi dalam pendidikan telah membuat metodologi humanis ini banyak diterapkan di bidang pendidikan. Baik mengenai pandangan dunia maupun penerapannya. Pembelajaran saat ini bukan lagi menganggap siswa sebagai objek, melainkan menganggap subjek dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya berpusat pada peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidik pada pengajaran humanistik ditempatkan menjadi fasilitator untuk siswanya. Tugas pendidik dalam mengembangkan pengalaman tidak lagi menjadi orang dengan pengetahuan segala hal yang tidak melihat keragaman potensi dan bakat yang sesungguhnya dimiliki siswa. Hal ini menggambarkan sekolah humanistik, yakni melihat manusia secara empatik sebagai satu kesatuan yang mungkin bisa dikembangkan.

Penerapan dalam pendekatan pembelajaran humanistik, untuk situasi ini pendidik yang memiliki peran menjadi fasilitator mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: 1) Menjawab gejolak emosional peserta didik, 2) memakai rencana peserta didik dalam melakukan komunikasi yang telah direncanakan, 3) Berdialog serta berdiskusi dengan peserta didik, 4) Mengapresiasi peserta didik, 5) Keselarasan antara tingkah laku dengan perbuatan, 6) Mengubah substansi sistem penalaran siswa (klarifikasi untuk menentukan kebutuhan cepat dari siswa), 7. Menyeringai pada siswa.

Pemahaman seperti yang ditunjukkan oleh humanisme bukanlah tentang bagaimana “mengajar”, melainkan bagaimana “membuat lingkungan belajar” yang akan membuat siswa merasakan sendiri peluang pertumbuhan. Pendekatan semacam ini memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya menyadari, inilah hakikat sebenarnya dari pendidikan humanis.

Salah satu tokoh humanisme Carl Rogers, selain Arthur W. Brushes dan Abraham Maslow, melalui buku Carl Rogers *Freedom To Learn*, menunjukkan berbagai standar fundamental humanisme yang signifikan, yaitu:

1. Orang dapat memiliki kemampuan belajar secara natural.
2. Pembelajaran signifikan akan terjadi jika topik tersebut dirasa oleh siswa memiliki relevansi dengan realita-realita diri sendiri.
3. Pembelajaran terkait perubahan pandangannya terhadap dirinya dianggap meremehkan dan pada umumnya akan ditolak.
4. Sifat kompromistis dalam tugas belajar lebih mudah dilihat dan diserap dengan asumsi bahaya dari luar lebih kecil.
5. Jika risiko terhadap siswa rendah, maka pengalaman dapat didapat dengan berbagai cara dan terjadi peningkatan pengalaman belajar.
6. Siswa memperoleh kemajuan secara signifikan dengan menyelesaikannya
7. Ketika peserta didik bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran menjadi lebih mudah.
8. Pembelajaran inisiatif sendiri yang mempengaruhi keseluruhan individu siswa. Penguasaan perasaan maupun pikiran, merupakan salah satu cara yang bisa memberikan dampak yang mendalam dan bertahan lama.
9. Percaya diri, otonomi, imajinasi, lebih mudah diperoleh, apalagi jika peserta didik terbiasa reflektif dan mawas diri sendiri dalam menilai diri sendiri serta penilaian oleh orang lain adalah cara penting kedua.
10. Pembelajaran yang sangat berharga secara sosial di zaman yang canggih ini adalah pengetahuan tentang proses belajar, penerimaan tanpa henti kepada pengalaman dan penggabungannya ke dirinya sendiri sehubungan dengan kemajuan yang dicapai.

#### **A. Aliran Eksistensialisme**

Soren Kierkegaard merupakan pelopor aliran filsafat Eksistensialisme, seorang ahli logika asal negara Denmark yang kemudian mempengaruhi daratan Eropa hingga seperempat abad kedua puluh melalui Jaspers, Heidegger, dan Marcel serta Sartre. Secara umum, aliran eksistensialisme bertentangan dengan prinsip golongan realis dan empiris yang menganggap alam sebagai sesuatu yang berbeda (*determine, resolute*). Sesuai dengan eksistensialisme, aksentuasi positivisme, Bahasa, pengetahuan yang deskriptif, serta sains membuat kita tidak terisi. Sensasi terisolasi, depersonifikasi manusia karena transformasi modern dan kemajuan teknologi melemahkan kehidupan manusia, perusakan umat manusia dan ancaman nilai moral. Aliran Eksistensialisme juga merupakan tanggapan terhadap idealisme dan materialisme yang memandang manusia sebagai satu kesatuan namun hanya dalam satu sisi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehadiran eksistensialisme merupakan perkembangan perbedaan pendapat dan perlawanan.

Eksistensialisme dapat dilihat dari kualitas fundamentalnya, khususnya; Pertama, eksistensi muncul sebelum esensi, kedua, kesubjektifan sebuah kebenaran Ketiga, alam tidak memberikan pedoman moral. Standar moral dibangun oleh manusia berkenaan dengan tanggung jawab mengenai aktivitas mereka sendiri. Keempat, aktivitas seseorang tidak bisa diantisipasi, sehingga kita tidak bisa

memprediksi dampak dari perbuatan atau perilaku orang lain. Kelima, manusia memiliki peluang kemauan yang ideal, keenam, manusia tidak dapat berbuat apa-apa selain sekadar mengambil keputusan, dan ketujuh, manusia dapat dengan sempurna menjadi berbeda dari apa pun dirinya.

Referensi yang memahami perspektif eksistensialis tentang Pendidikan sangat terbatas, kecuali membahas sudut pandang rencana pendidikan. Menurut eksistensialisme, kurikulum tidak dapat ditetapkan karena kebenarannya tidak terbatas. Jika hubungan antara siswa dan kurikulum pendidikan terhubung, ada alasan kuat perlunya perdebatan tentang mana yang lebih penting. Meskipun demikian, siswa harus mempunyai tanggung jawab mengenai kurikulum pendidikan, karena kurikulum pendidikan tersebut mencakup seluruh dunia informasi yang harus diselidiki oleh siswa. Melalui kurikulum pendidikan itulah seorang siswa memupuk fleksibilitas individu dan kemampuan mentalnya sesuai dengan informasi yang ia minati.

Eksistensialisme menempatkan contoh-contoh humaniora dalam situasi fokus dalam rencana pendidikan. Ini adalah hasil dari bidang kekuatan yang serius atas dampak yang ditekankan dalam mengkomunikasikan penderitaan, kesialan, kematian, kesalahan, dosa, dan penghinaan serta kehangatan yang diperoleh manusia dari satu zaman ke zaman lainnya. Artikulasi seperti di ataslah yang menunjukkan sisi inovatif asli dan kehadiran nyata manusia.

#### **Aliran Futurisme**

Futurisme dipandang sebagai pergantian peristiwa dan bagian dari Rekonstruksionisme yang tidak dapat dibedakan. Ide pendidikan futuris tidak lepas dari pemikiran John Dewey karena mengikuti alur pemikiran yang sama dengan progresivisme. Bagi Dewey, kemampuan peserta didik dalam pemebelajaran adalah untuk menjaga siklus pendidikan tetap hidup, serta mengikutinya sehingga dapat lebih mudah menghadapi kehidupan di kemudian hari. Sebanding dengan kemungkinan instruktif di masa depan, Dewey sebagaimana dikutip Assegaf menyebutkan yang intinya; Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan dapat dipahami melalui pemahaman masa lalu (retrospek) dan masa depan (prospek). Pada akhirnya, pendidikan dapat diikuti sebagai suatu proses yang mewajibkan masa depan pada masa lampau, atau menggunakan masa lampau sebagai asal muasal peristiwa di masa depan. Pengajaran di masa depan mempunyai norma dan contohnya melalui apa yang telah terjadi pada masa sebelumnya.

Futurisme Menurut Tilaar muncul karena adanya dua kegelisahan tentang substansi pendidikan saat ini: pertama, pendidikan tidak mengharapkan perubahan sosial yang akan terjadi. Di masa depan, pendidikan tidak ada nilainya. Pendidikan dipusatkan pada kebutuhan sesaat. pendidikan pada dasarnya senang dengan dirinya sendiri. Kedua, fokus utama kurikulum adalah memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer, yang konsisten dengan poin pertama. Hal ini mutlak diperlukan untuk memenuhi persyaratan dan menyelesaikan masalah yang muncul saat ini. Namun jika program pendidikan instruktif tersebut berjalan seperti saat ini, sehingga dalam 5-10 tahun ke depan akan berulang, karena permasalahan di masa depan akan mengalami perkembangan dan menjadi lebih rumit.

Program pendidikan dalam pandangan futuris disusun dalam struktur pencatatan persoalan-persoalan yang berpeluang timbul sehubungan dengan masyarakat dan kebudayaan masa depan. Saat ini kita dapat melihat bahwa yang dibutuhkan saat ini adalah peningkatan kecepatan dalam kemajuan inovasi data yang sangat pesat. Jadi program pendidikan juga harus mewajibkan dan bekerja sama

dengan siswa tidak hanya untuk mendominasi inovasi data tetapi juga untuk mendorongnya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tatanan sosial peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi yang pada umumnya akan memisahkan masyarakat dari wilayah sekitarnya. Sehingga desain pembelajarannya lebih terkoordinasi menuju “*personalized learning center*”. Konsekuensinya adalah pengajaran dan pengalaman yang berkembang juga mendorong pembelajaran bebas.

## **KESIMPULAN**

Dari sudut pandang sosiologis, guru harus mengetahui kemana mereka harus mengarahkan bimbingannya. Menurut sudut pandang psikologis, guru harus mampu mengetahui kualitas atau kapasitas siswa yang akan diajarnya. Referensi yang memahami perspektif eksistensial tentang Pendidikan sangat terbatas, kecuali membahas sudut pandang rencana pendidikan. Menurut eksistensialisme, kurikulum tidak dapat ditetapkan karena kebenarannya tidak terbatas. Jika hubungan antara siswa dan kurikulum pendidikan terhubung, ada alasan kuat perlunya perdebatan tentang mana yang lebih penting. Meskipun demikian, siswa harus mempunyai tanggung jawab mengenai kurikulum pendidikan, karena kurikulum pendidikan tersebut mencakup seluruh dunia informasi yang harus diselidiki oleh siswa. Melalui kurikulum pendidikan itulah seorang siswa memupuk fleksibilitas individu dan kemampuan mentalnya sesuai dengan informasi yang ia minati. Program pendidikan dalam pandangan futuris disusun dalam struktur pencatatan persoalan-persoalan yang berpeluang timbul sehubungan dengan masyarakat dan kebudayaan masa depan. Saat ini kita dapat melihat bahwa yang dibutuhkan saat ini adalah peningkatan kecepatan dalam kemajuan inovasi data yang sangat pesat. Jadi program pendidikan juga harus mewajibkan dan bekerja sama dengan siswa tidak hanya untuk mendominasi inovasi data tetapi juga untuk mendorongnya.

Berdasarkan simpulan penulis, maka saran penelitian yang bisa kami sampaikan adalah, semoga penulis lain di masa mendatang yang memiliki perhatian terhadap Aliran Filsafat Pendidikan Barat lain memiliki perhatian dan minat yang lebih. Penulis merasa masih banyak celah sebagaimana dapat dilihat dalam penulisan makalah ini, yang dapat diperhitungkan dan dilanjutkan dengan penelitian. Celah tersebut berkaitan dengan menguraikan Aliran Filsafat Pendidikan Barat yang kurang lengkap maupun kurang jelas. Penulis yang akan datang dapat mempertajam uraian Aliran Filsafat Pendidikan Barat yang kurang lengkap maupun kurang jelas dari berbagai literatur, sehingga diskusi pemikiran tentang uraian Aliran Filsafat Pendidikan Barat dapat bergulir ke arah yang lebih baik.

## **REFERENSI**

- Ali, H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1990.
- Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Abu Bakar, M. Yunus. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Fudyatanta, Ki, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan secara Sistemik*, Yogyakarta: AMUS, 2006.

- Gutek. Gerad Lee. *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago. 1974.
- Harisah, Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan, Inspiratif Pendidikan*. Yogyakarta: Depublish, 2018.
- Helaluddin, "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2, 2018.
- Kritiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan The Choice is yours*, (Yogyakarta, Valia Pustaka, 2016),
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama. 2011.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988.
- Widodo, Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.

---

**Copyright Holder :**

© Muhammad Yusuf, et al., (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

